
Dinamika Agama di Era Internet

Cut Asri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: cutasri39@gmail.com

Article History:

Received: 06 Oktober 2022

Revised: 22 Oktober 2022

Accepted: 23 Oktober 2022

Keywords: Religion, Internet, Virtual Space

Abstract: *This paper discusses religion in the internet era using the library method by reviewing a number of related publications, whether in the form of journals, scientific articles, books, or other relevant references in obtaining the data. From the exploration carried out by the author regarding religion in the internet era, he found that the internet provides convenience in many ways from human life, both through communication, gaining general knowledge to understanding religion can also be obtained through the internet. Unlimited and actual sources of information can be accessed very quickly via the internet. However, it cannot be denied that knowledge sourced from the internet also gets a shift in understanding because it is in accordance with the way of thinking for each individual. At least, there are three dimensions of change in the field of religion that take place in virtual spaces. First, the dimension of religious institutions that gave birth to online religious institutions. Second, the ritual dimension which is marked by the online religion phenomenon. Third, the literacy dimension which can be seen from the high public interest in seeking information about religion through digital media (religion online).*

PENDAHULUAN

Di era digital atau revolusi industri 4.0 perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka dan saling ketergantungan. Meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tidak menjadi tirai penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh pengguna digital (Amirudin, 2019). Tak dapat dipungkiri bahwa kehidupan zaman modern telah dirasakan berbagai lapisan masyarakat. Media konvensional yang dulu setiap hari menjadi sumber informasi utama semakin tersingkirkan dengan adanya new media. Media konvensional yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti televisi, koran, radio semakin hari semakin tidak menjadi pilihan utama dalam mencari informasi. New media yang menawarkan kepraktisan serta berbagai kemudahan semakin diminati berbagai kalangan (AnnaZilli, 2018).

Penggunaan internet telah merasuk pada hampir semua aspek kehidupan, baik sosial,

ekonomi, pendidikan, hiburan, bahkan keagamaan. Akademisi merupakan salah satu pihak yang paling diuntungkan dengan kemunculan internet (Febrian, 2008). Internet merupakan suatu fenomena yang luar biasa di abad ini. Berawal dari sebuah eksperimen militer Amerika Serikat, internet telah berkembang menjadi “kebutuhan” bagi lebih dari puluhan juta orang di seluruh dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari semakin murahnya biaya yang dibutuhkan bagi teknologi komputasi dan komunikasi serta ketersediaan perangkat lunak yang mudah dioperasikan (Parodic, 2022).

Era elektronik membuat McLuhan mengatakan bahwa ini sebagai desa global, pernyataan tersebut mengacu pada perkembangan media komunikasi modern yang telah membuat banyak orang di seluruh dunia untuk dapat berhubungan dengan orang lain yang di tujuhnya. Dalam hal ini ada empat periode yang sudah dibagikan oleh McLuhan dalam sejarah manusia yaitu era kesukuan, era tulisan, era mesin cetak dan yang terakhir adalah era media elektronik. Dengan penemuan telegraf McLuhan percaya bahwa dapat mengantarkan orang-orang memasuki era elektronik. McLuhan menyebutkan bahwa salah satu dampak bagi perkembangan internet adalah perluasan kemampuan baik pada pikiran dan perasaan manusia. Manusia tidak saja mengandalkan pendengaran dan penglihatan saja tetapi keduanya sekaligus. Dengan era elektronik, dunia seolah semakin sempit (Nurdin, 2007).

Studi mengenai agama di era internet banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya seperti: Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet tulisannya milik Irwan Abdullah yang menyatakan bahwa media telah menempatkan agama sebagai objek pembicaraan sehari-hari dengan proses pemaknaan yang beragam dan kontestatif, tidak lagi bersifat absolut dan elitis. Agama mengalami pendangkalan akibat proses manipulasi dan reduksi agama ke dalam kode-kode bahasa yang memerlukan suatu interpretasi yang kompleks. Dan Tantangan ke depan adalah masalah pembebasan agama dari perangkap kuasa untuk memungkinkan kita merumuskan mode produksi dan distribusi pengetahuan agama konstruktivistik yang memberi ruang kontestatif bagi usaha mencari kebenaran (Abdullah, 2017).

Tidak jauh berbeda dengan tulisan Dwi Wahyuni dengan judul Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama yang membahas tentang fenomena masyarakat modern yang telah ketergantungan terhadap media termasuk juga televisi dan internet. Fenomena ini telah menunjukkan, bahwa manusia modern telah menjadikan media sebagai “agama baru”. Ditunjukkan oleh tingkah laku sehari-hari yang telah dipengaruhi oleh media (Wahyuni, 2017) Tidak hanya hal tersebut media menjadi sebagai kebutuhan bagi masyarakat digital sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh data penulis menggunakan metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan meninjau sejumlah publikasi yang terkait, baik itu berupa jurnal, artikel ilmiah, buku, maupun referensi yang relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internet sebagai media pengetahuan

Setelah media elektronik berkembang pesat, dari televisi hingga internet, para pengamat semakin peka melihat pengaruhnya yang signifikan terhadap agama. Kini media cetak dan elektronik cenderung dikelola bersamaan atau berkonvergensi. Radio, koran dan internet menjadi terkait satu sama lain. Banjarmasin Post sebagai koran, juga menyediakan berita online dan e-paper, disamping ada pula BPost Radio dan Kompas TV yang masih dalam satu perusahaan. Langkah Banjarmasin Post tampaknya diikuti oleh Media Kalimantan, yang juga punya Goal Radio dan Duta TV. Selain itu, sekarang tersedia pula media sosial, dengan jaringan luas sedunia melalui internet, seperti e-mail, facebook, twitter, wach up dan lain-lain (Mujiburrahman, 2015).

Dunia sudah sangat berubah. Kini informasi melimpah ruah, dalam dunia yang seolah makin mengecil, yang disebut Marshall McLuhan laksana desa buana (global village), atau meminjam istilah Yasraf Amir Piliang, dunia yang dilipat, yang terhimpun dalam flash disc, tablet, ponsel pintar, lap top dan layar televisi. Generasi mesin tik sudah lewat, diganti generasi elektronik. Dunia bahkan menjadi datar (the world is flat) kata Thomas L. Friedman, karena hubungan antar manusia tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu atau aturan protokol dan hirarki. Dunia semacam ini, tentu sangat sarat dengan imajinasi. Arjun Appadurai (2003), mengatakan bahwa kini manusia hidup bukan lagi dalam komunitas-komunitas yang diimajinasi (imagined communities) seperti dikatakan Anderson, melainkan dalam kemajemukan dunia-dunia yang diimajinasi (plurality of imagined worlds). Melalui internet, imajinasi mengembara di dunia maya (virtual). Pengembaraan itu disebut surfing, berselancar di atas gulungan ombak yang melesat cepat, membawa kerianan sekaligus ancaman (Mujiburrahman, 2015).

Di era internet sekarang ini, seseorang yang perlu jawaban atas permasalahan agama tidak lagi harus bertanya kepada Ulama. Hal ini disebabkan karena informasi keagamaan tidak lagi hanya dimiliki oleh Ulama, cukup mencari jawaban atas dasar informasi yang ada di internet (Ikhwan, 2021). Sumber-sumber informasi tanpa batas dan aktual dengan sangat cepat dapat diakses melalui internet. Adanya internet memungkinkan seseorang di Indonesia untuk mengakses perpustakaan di Amerika Serikat dalam bentuk digital library. Internet akan membantu dalam penyelesaian penelitian dan tugas akhir mahasiswa. Tukar menukar informasi atau tanya jawab dengan pakar dapat juga dilakukan melalui internet. Tanpa teknologi internet, banyak tugas akhir dan thesis atau bahkan disertasi yang mungkin membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikannya (Sasmita, 2020).

Internet juga bermanfaat bagi para pengajar dalam mengembangkan profesinya, karena dengan internet dapat: (a) meningkatkan pengetahuan, (b) berbagi sumber diantara rekan sejawat, (c) bekerjasama dengan pengajar di luar negeri, (d) kesempatan mempublikasikan informasi secara langsung, (e) mengatur komunikasi secara teratur, dan (f) berpartisipasi dalam forum-forum lokal maupun internasional. Pengajar juga dapat memanfaatkan internet sebagai sumber bahan mengajar dengan mengakses rencana pembelajaran atau silabus online dengan metodologi baru, mengakses materi kuliah yang cocok untuk mahasiswanya, serta dapat menyampaikan ide-idenya.

Salah satu konten bermanfaat yang bisa dicari melalui Internet adalah pemahaman tentang keislaman. Sifat pengguna Internet yang terbuka, bebas dan berbagi, menyebabkan berbagai konten keislaman dengan cepat menyebar di jaringan Internet. Mulai pemahaman tentang tauhid, akhlak, fiqih, hadits, tafsir Alquran, tata cara ibadah dan sebagainya. Bahkan

informasi tentang jihad dan perbedaan juga banyak kita temukan di Internet. Dalam mencari informasi di kalangan remaja di lembaga Pendidikan Pesantren adalah dengan menggunakan media Internet yang juga disebut dengan media baru. Sumber informasi yang lain selain internet adalah buku, majalah, koran, tabloid dan guru, dan yang paling dominan digunakan adalah internet, karena internet dapat dipergunakan dengan bebas tanpa ada keterbatasan, kecuali situs-situs yang negatif tidak dapat dibuka di kampus, karena sudah diblokir oleh pengelola wifi, tujuannya untuk menghilangkan pengaruh negatif. Kebebasan lalu lintas informasi di Internet tersebut memungkinkan pengetahuan dan pemahaman tentang keislaman yang menyebar disimpangkan dari ajaran sebenarnya (Halim, 2015).

2. Pemahaman Agama Melalui Internet

Media baru (internet) sudah menyediakan ruang bagi orang/kelompok/lembaga yang akan menyebarkan agama. Dengan menggunakan situs online maka seseorang dapat membuat program penyebaran konten keagamaan. Konten yang dibuat tersebut menembus batas ruang, waktu dan bahkan sekat-sekat negara. Sebagai contoh adalah penggunaan media online atau youtube untuk menyebarkan berbagai video dakwah Islam. Jika dahulu, ceramah atau dakwah dilakukan dengan ceramah di mimbar, maka sekarang cara tersebut sudah tidak efektif dilakukan. Dakwah atau penyebaran agama Islam akan lebih efektif dengan memanfaatkan media baru atau internet. Selain itu, hasilnya akan dilihat oleh orang lain dalam jumlah yang tidak terbatas. Penyebaran dakwahnya pun melampaui batas negara dengan hitungan detik. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama dan media memiliki relasi yang cukup signifikan (Annazilli, 2018).

Partisipasi publik dalam produksi pengetahuan agama terseret ke dalam logika media yang menjadikan kebenaran agama bersifat deterministik, tidak partisipatif dan kontestatif, karena setiap media memikul beban ideologis. Tiga argumen menunjukkan kecenderungan ini. Pertama, proses kodifikasi yang meringkas agama dalam simbol-simbol, seperti bahasa, gambar, suara, dan visual. Kedua, proses divergensi yang membuka ruang perdebatan secara meluas sehingga mempersulit menemukan suatu titik spiritualitas. Ketiga, proses kooptasi agama yang menyebabkan agama terperangkap dalam kuasa makna yang tidak membebaskan pencarian kebenaran. Ketiga proses tersebut menjadi pokok bahasan tulisan ini dalam kerangka pemahaman tentang posisioning agama dalam dunia yang terus berubah oleh kekuatan penggerak yang mengobjektifikasikan subjek (Irwan, 2017).

Media baru (internet) dengan media sosial sebagai turunannya memiliki relasi yang kuat dengan agama. Informasi yang disalurkan melalui media tidak hanya dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan politik. Justru, saat ini sangat mudah untuk menemukan sebaran berita yang terkait dengan agama. Media menjadi ruang publik yang sangat bebas untuk mendefinisikan berbagai ajaran keagamaan. Sebagai contoh adalah banyaknya media online yang menggunakan pendekatan agama Islam. Media ini memang hadir dengan berbagai karakter dan berbagai bentuk. Sehingga Media baru atau internet membawa nilai baru dalam beragama bagi sebagian masyarakat. Sehingga dengan kehadiran media baru tersebut sebagian orang cenderung mengambil nilai agama melalui media. Sebagai contoh adalah dengan berkembangnya media online yang menggunakan pendekatan Islam. Media ini menggunakan menggunakan konten yang menggunakan ajaran Islam. Bahkan seseorang yang

ingin mencari referensi Al-Qur'an dan Al-Hadits hanya perlu mengklik sebuah situs online, maka referensi yang dicari akan muncul (Sunaryanto, 2016).

Sementara itu, maraknya penggunaan media sosial juga berkontribusi pada mengakses keagamaan yang tersaji di internet. WeAreSocial mencatat bahwa sampai Januari 2020 pengguna media sosial di dunia mencapai 3,8 miliar orang dan di Indonesia sendiri pengguna media sosial aktif mencapai angka 160 juta. Informasi dan aktivitas keagamaan tersebut dilakukan melalui perangkat digital media sosial yang dapat menghubungkan setiap pengguna dalam proses interaksi, berbagi, berkomunikasi dan bekerjasama secara aktif dan interaktif. Dalam hal ini, media sosial mewujudkan menjadi sebuah ruang relasi sosial yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan penggunaannya, termasuk dalam pemenuhan ruang-ruang informasi keagamaan (Fakhrurroji, 2020).

3. Pergeseran Pemahaman Agama

Maraknya kajian-kajian yang bersifat online menandai adanya cara baru dalam transmisi pesan-pesan agama. Setidaknya, ada tiga dimensi perubahan pada bidang agama yang berlangsung dalam ruang-ruang virtual. Pertama, dimensi institusi agama yang melahirkan pranata keagamaan secara online. Representasi pranata keagamaan melalui situs, kanal dan aplikasi digital menunjukkan adanya budaya digital dalam organisasi keagamaan. Kedua, dimensi ritual yang ditandai dengan adanya fenomena beragama secara online (online religion). Trend beragama ini dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti tablîgh, ta'lim, muhâsabah, dzikir dan doa secara online. Ketiga, dimensi literasi yang dapat dilihat dari tingginya animo masyarakat dalam mencari informasi seputar keagamaan melalui media digital (religion online). Hal ini ditandai adanya transmisi ajaran-ajaran agama dengan memanfaatkan teknologi digital baik dalam bentuk narasi, animasi, video, desain grafis, maupun secara streaming (Fakhrurroji, 2020).

Di era Google yaitu revolusi industri keempat, di mana ketika disrupsi dan perubahan mendasar terjadi pada teknologi, bisnis, politik, dan media massa. Disrupsi dan perubahan mendasar juga terjadi pada cara kita memandang dan menikmati dunia agama. Fenomena ini akan semakin sering kita saksikan. Ia akan melanda pada semakin banyak dan semakin beragam manusia. Dunia agama adalah dunia kepercayaan. Sepertinya Kristen percaya Yesus (Nabi Isa) mati disalib. Islam percaya Nabi Isa tak mati disalib. Kepercayaan atas dua fakta yang bertolak belakang itu masing-masing dihormati (J.A, Denny, 2021). Banyaknya sumber informasi agama yang bisa di peroleh melalui internet menjadi sebuah perkembangan kearah yang revolusi industri.

KESIMPULAN

Penggunaan internet telah merasuk pada hampir semua aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, pendidikan, hiburan, bahkan keagamaan. Setelah media elektronik berkembang pesat, dari televisi hingga internet, para pengamat semakin peka melihat pengaruhnya yang signifikan terhadap agama. Kini informasi melimpah ruah, dalam dunia yang seolah makin mengecil, yang disebut Marshall McLuhan laksana desa buana (global village), atau meminjam istilah Yasraf Amir Piliang, dunia yang dilipat, yang terhimpun dalam flash disc, tablet, ponsel pintar, laptop dan layar televisi. Partisipasi publik dalam produksi pengetahuan agama terseret ke dalam logika media yang menjadikan kebenaran agama bersifat deterministik, tidak partisipatif dan kontestatif, karena setiap media memikul beban ideologis. Disrupsi dan perubahan mendasar juga terjadi pada cara kita memandang dan menikmati dunia agama. Fenomena ini akan semakin sering kita

saksikan. Ia akan melanda pada semakin banyak dan semakin beragam manusia. Dunia agama adalah dunia kepercayaan.

DAFTAR REFERENSI

- Amirudin, Noor. 2019. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* 181–92.
- Annazilli, M. Haqqi. 2018. "Relasi Antara Agama Dan Media Baru." 18(2):26–44.
- Anon. 2018. "Relasi Antara Agama Dan Media Baru M. Haqqi AnnaZilli*." 18(2):26–44.
- Fakhruroji, Moch, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati Bandung, and Ridwan Rustandi. 2020. "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam* 13(2):203–34. doi: 10.37302/JBI.V13I2.294.
- Febrian, Jack. 2008. *Menggunakan Internet*. Bandung: Informatika Bandung.
- Gaming, Parodic. n.d. "PERKEMBANGAN INTERNET DAN STRATEGI PEMANFAATANNYA PADA PERPUSTAKAAN ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA Oleh: Asyeni Simamora, Pustakawan ANRI."
- Halim, Nurdin Abd, Dosen Jurusan, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, Dan Komunikasi, and Suska Riau. 2015. "PENGUNAAN MEDIA INTERNET DI KALANGAN REMAJA UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN." *Jurnal RISALAH* 26(3):132–50.
- Ikhwan, Saipudin. 2021. "Covid-19, Media Baru Dan Ritual Agama Online." 2(2):253–62.
- Irwani Abdullah. 2017a. "DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA:Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Sabda* 12(2):116–21.
- Irwani Abdullah. 2017b. "Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of Acinetobacter Baumannii Compared with Those of the AcrAB-TolC System of Escherichia Coli." *Sabda* 12(2). doi: 10.1128/AAC.03728-14.
- J.A, Denny. 2021. *11 Fakta Era Google Bergesernya Agama Dari Kebenaran Mutlak Menjadi Kekayaan Kultural Milik Bersama*. Jakarta: Cbi.
- Mujiburrahman. 2015. "Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer." *Pidato Pengukuhan Guru Besar Sosiologi Agama* 1–52.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sari, Milya. n.d. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." 41.
- Sasmita, Rimba Sastra. 2020. "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2(1):99–103. doi: 10.31004/jpdk.v1i2.603.
- Setiyani, Rediana. n.d. "PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR." V(2):133.
- Sunaryanto. 2016. "Relasi Agama Dan Media." Negeri Syariaf Hidayatullah.
- Wahyuni, Dwi. 2017. "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18(2):83–91. doi: 10.19109/jia.v18i2.2368.